

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian yang dilakukan selalu memiliki tujuan dengan makna yang berarti baik bagi ilmu pengetahuan maupun secara praktis, begitu pula penelitian yang akan dilakukan ini. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan :

1. Mengetahui pengaruh pendapatan asli daerah (PAD) terhadap perilaku oportunistik penyusun anggaran (OPA).
2. Mengetahui pengaruh selisih lebih perhitungan anggaran (SiLPA) terhadap perilaku oportunistik penyusun anggaran (OPA).
3. Mengetahui pengaruh dana alokasi umum (DAU) terhadap perilaku oportunistik penyusun anggaran (OPA).

B. Objek dan Ruang Lingkup Penelitian

Objek dalam penelitian ini yaitu anggaran PAD, SiLPA, DAU, anggaran pendidikan, anggaran kesehatan dan anggaran pekerjaan umum. Sumber data dalam penelitian ini yaitu data sekunder. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data kuantitatif, yaitu dengan mengambil data berupa perubahan atau *spread* anggaran PAD, SiLPA, dan DAU serta *spreas* anggaran pendidikan, anggaran kesehatan dan anggaran

pekerjaan umum dalam LKPD Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat tahun anggaran 2013, 2014, 2015 dan 2016 yang bersumber dari Badan Pemeriksa Keuangan dan Aset Daerah (BPKAD) Provinsi Jawa Barat.

C. Metode Penelitian

Metode pengujian data menggunakan analisis deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dengan menggunakan kriteria tertentu.

Adapun kriteria pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Seluruh kabupaten dan kota yang terdapat di Provinsi Jawa Barat yang melaporkan Laporan Keuangan Pemerintah Daerah (LKPD) untuk PAD, SiLPA dan DAU tahun anggaran 2013, 2014, 2015, dan 2016.
2. Seluruh kabupaten dan kota yang terdapat di Provinsi Jawa Barat yang melaporkan Laporan Keuangan Pemerintah Daerah (LKPD) menurut Urusan untuk alokasi pada Dinas Pendidikan, Dinas kesehatan dan Dinas Pekerjaan Umum untuk tahun anggaran 2013, 2014, 2015, dan 2016.

D. Populasi dan Sampling

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh LKPD Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat yang terdiri dari 18 kabupaten dan

9 kota. Sampel yang akan digunakan yaitu 18 Kabupaten dan 9 Kota atau seluruh LKPD dan APBD Kabupaten/Kota di provinsi Jawa Barat tahun 2013, 2014, 2015, dan 2016 karena seluruh Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat telah melaporkan LKPD dan APBD.

E. Operasionalisasi Variabel Penelitian

Penelitian ini melibatkan empat variabel yang terdiri atas tiga variabel independen (bebas) dan satu variabel dependen (terikat). Variabel independen (bebas) dalam penelitian ini adalah Pendapatan Asli Daerah (PAD), Selisih Lebih Perhitungan Anggaran (SiLPA) dan Dana Alokasi Umum (DAU). Sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini yaitu Perilaku Oportunistik Penyusun Anggaran (OPA).

1. Variabel Dependen

Variabel dependen atau variabel tak bebas adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel lain (Kadir, 2015). Pada penelitian ini, variabel dependennya yaitu Perilaku Oportunistik Penyusun Anggaran. Berikut definisi secara konseptual dan operasional :

a. Definisi Konseptual

Perilaku oportunistik merupakan perilaku atau tindakan seseorang yang menyimpang dari peraturan-peraturan yang berlaku untuk memenuhi segala keinginannya (Havid, 2014). (Megasari, 2015)

b. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini ada dua tahap pengukuran perilaku oportunistik penyusun anggaran (OPA), yaitu (Abdullah dan Asmara, 2008):

- 1) Menghitung *spread* anggaran pendidikan (ΔPdk), *spread* anggaran kesehatan (ΔKes), dan *spread* anggaran pekerjaan umum (ΔPU).

Perhitungan *spread* (Δ) = APBD tahun berjalan (t) – APBD tahun sebelumnya (t-1)

- 2) Mengakumulasikan *spread* anggaran pendidikan (ΔPdk), *spread* anggaran kesehatan (ΔKes), dan *spread* anggaran pekerjaan umum (ΔPU).

Perhitungan OPA = $\Delta Pdk + \Delta Kes + \Delta PU$

Keterangan:

ΔPdk : perubahan berkurang atau bertambahnya anggaran pendidikan

ΔKes : perubahan berkurang atau bertambahnya anggaran kesehatan

ΔPU : perubahan berkurang atau bertambahnya anggaran pekerjaan umum (infrastruktur).

2. Variabel Independen

Variabel independen atau variabel bebas adalah variabel yang memengaruhi variabel lain (Kadir, 2015). Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

2.1. Pendapatan Asli Daerah (PAD)

a. Definisi Konseptual

Pendapatan Asli Daerah (PAD) adalah sumber pendapatan daerah yang diperoleh dari kegiatan ekonomi di daerah itu sendiri (Megasari, 2015).

b. Definisi Operasional

Cara mengukur PAD dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan perubahan atau *spread* PAD (Δ PAD) yaitu perubahan naik atau turunnya PAD dari APBD tahun berjalan (t) ke APBD tahun sebelumnya (t-1) (Megasari, 2015).

$$\begin{aligned} \text{PAD} &= \Delta \text{PAD} \\ &= \text{PAD}_{\text{APBD}(t)} - \text{PAD}_{\text{APBD}(t-1)} \end{aligned}$$

Keterangan :

Δ PAD = Perubahan berkurang atau bertambahnya anggaran PAD

$\text{PAD}_{\text{APBD}(t)}$ = Nilai PAD tahun berjalan

$\text{PAD}_{\text{APBD}(t-1)}$ = Nilai PAD tahun sebelumnya

2.2. Selisih Lebih Perhitungan Anggaran (SiLPA)

a. Definisi Konseptual

SiLPA merupakan selisih lebih realisasi penerimaan dan pengeluaran anggaran selama satu periode anggaran (Megasari, 2015).

b. Definisi Operasional

SiLPA diukur dengan *spread* SiLPA (Δ SiLPA) yaitu perubahan naik atau turunnya SiLPA dari APBD tahun berjalan (t-1) ke APBD tahun sebelumnya (t-1) (Megasari, 2015).

$$\begin{aligned} \text{SiLPA} &= \Delta \text{SiLPA} \\ &= \text{SiLPA}_{\text{APBD}(t)} - \text{SiLPA}_{\text{APBD}(t-1)} \end{aligned}$$

Keterangan :

Δ SiLPA = Perubahan berkurang atau bertambahnya anggaran SiLPA

$\text{SiLPA}_{\text{APBD}(t)}$ = Nilai SiLPA tahun berjalan

$\text{SiLPA}_{\text{APBD}(t-1)}$ = Nilai SiLPA tahun sebelumnya

2.3. Dana Alokasi Umum (DAU)

a. Definisi Konseptual

Dana Alokasi Umum (DAU) yaitu dana yang bersumber dari penerimaan APBN yang dialokasikan kepada daerah dalam bentuk *block grant* yang

pemanfaatannya diserahkan sepenuhnya kepada daerah. (Bimbingan Teknis Penyusunan APBD Kota Makassar tahun 2002:8). (Rahardjo, 2011)

b. Definisi Operasional

DAU diukur dengan *spread* DAU (Δ DAU) yaitu perubahan naik atau turunnya DAU dari APBD tahun berjalan (t) ke APBD tahun sebelumnya (t-1) (Sularso dkk., 2014 dalam Parwati dkk, 2015).

$$\begin{aligned} \text{DAU} &= \Delta \text{DAU} \\ &= \text{DAU}_{\text{APBD}(t)} - \text{DAU}_{\text{APBD}(t-1)} \end{aligned}$$

Keterangan :

Δ DAU = Perubahan berkurang atau bertambahnya anggaran DAU

$\text{DAU}_{\text{APBD}(t)}$ = Nilai DAU tahun berjalan

$\text{DAU}_{\text{APBD}(t-1)}$ = Nilai DAU tahun sebelumnya

F. Teknik Analisis Data

1. Analisis Statistik Deskriptif

Statistika deskripsi ialah fase yang hanya berkenaan dengan pengumpulan, pengolahan, penganalisisan, dan penyajian sebagian atau seluruh data (pengamatan) tanpa pengambilan kesimpulan. Dengan demikian, fase atau teknik statistika deskripsif mereduksi data kuantitatif yang lebih besar menjadi bentuk yang lebih sederhana.

Misalnya, rata-rata yang mewakili sekumpulan data adalah lebih sederhana daripada penyajian dan penjabaran data satu per satu (Kadir 2015).

2. Uji Asumsi Klasik

2.1. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas. Jika variabel saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel bebas yang nilai korelasi antar sesama variabel bebas sama dengan nol (Ghozali, 2001).

Multikolinieritas dapat terjadi didalam analisis regresi berganda jika variabel-variabel bebas saling berkorelasi, dan dapat dilihat dari nilai tolerance dan lawannya Variance Inflation Factor (VIF). Kedua ukuran tersebut menunjukkan variabel independen mana yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Tolerance mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Nilai tolerance yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF=1/tolerance$). Nilai cut off yang

umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai Tolerance <0.10 atau sama dengan nilai VIF >10 .

2.2. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya (Ghozali, 2001).

Ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi :

- a. Uji Durbin-Watson (DW Test)
- b. Uji Lagrange Multiplier (LM Test)
- c. Uji Statistik Q : Box – Pierce dan Ljung Box
- d. Uji Breusch – Godfrey

Cara yang digunakan untuk mendeteksi adanya autokorelasi dalam penelitian ini adalah dengan Uji Durbin-Watson. Uji Durbin-Watson hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (*first order autocorrelation*) dan mensyaratkan adanya *intercept* (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada

variabel lag diantara variabel bebas. Hipotesis yang akan diuji yaitu :

- a. H_0 = tidak ada autokorelasi ($\rho = 0$)
- b. H_A = ada autokorelasi ($\rho \neq 0$)

Pengambilan keputusan ada atau tidaknya autokorelasi :

Tabel III.1
Pengambilan Keputusan

Hipotesis Nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < d_l$
Tidak ada autokorelasi positif	<i>No decision</i>	$d_l \leq d \leq d_u$
Tidak ada autokorelasi negatif	Tolak	$4 - d_l < d < 4$
Tidak ada autokorelasi negatif	<i>No decision</i>	$4 - d_u \leq d \leq 4 - d_l$
Tidak ada autokorelasi positif atau negative	Tidak ditolak	$d_u < d < 4 - d_u$

Sumber : Ghozali, 2013:138

Kriteria dalam uji Durbin-Watson antara lain adalah :

- a. Bila nilai DW terletak antara batas atas (d_u) dan ($4 - d_u$), maka koefisien autokorelasi sama dengan nol, berarti tidak ada autokorelasi.
- b. Bila nilai DW lebih rendah daripada batas bawah (d_l), maka koefisien autokorelasi lebih besar daripada nol, berarti ada autokorelasi positif.
- c. Bila nilai DW lebih besar daripada ($4 - d_l$), maka koefisien autokorelasi lebih kecil daripada nol, berarti ada autokorelasi negatif.

- d. Bila nilai DW terletak di antara batas atas (d_u) dan batas bawah (d_k) atau DW terletak diantara $(4-d_u)$ dan $(4-d_l)$, maka hasilnya tidak dapat disimpulkan.

2.3. Uji Normalitas

Pengujian asumsi distribusi normal bertujuan untuk mempelajari apakah distribusi sampel yang terpilih berasal dari sebuah distribusi populasi normal atau tak normal. Analisis tentang distribusi normal merupakan analisis pendahuluan dan menjadi prasyarat apakah suatu teknik analisis statistika dapat digunakan untuk menguji hipotesis (Kadir, 2015).

Dalam penelitian ini, uji normalitas yang akan digunakan adalah uji normalitas dengan Kolmogorov-Smirnov. Pengujian normalitas data hasil penelitian dengan menggunakan uji kolmogorov-smirnov dilakukan dengan dasar perumusan hipotesis sebagai berikut :

- a. H_0 : Distribusi populasi normal, jika probabilitas $> 0,05$, maka H_0 diterima
- b. H_1 : Distribusi populasi tidak normal, jika probabilitas $\leq 0,05$, maka H_0 ditolak.

2.4. Uji Heterokedastisitas

Dalam persamaan regresi berganda perlu juga diuji mengenai sama atau tidaknya varians dari residual dari obeservasi yang satu dengan observasi yang lain. Jika residualnya mempunyai varians yang sama, disebut terjadi homoskedastisitas, dan jika variansnya tidak sama atau berbeda disebut terjadi heterokedastisitas. Persamaan yang baik adalah jika tidak terjadi heterokedastisitas.

Uji statistik yang digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya heterokedastisitas dalam penelitian ini yaitu Uji Glejser. Uji Glejser dilakukan dengan meregresikan variabel bebas terhadap residual mutlakanya dengan probabilitas signifikansi 5%. Suatu model regresi dikatakan tidak mengandung adanya heterokedastisitas jika tidak ada satupun variabel independen yang signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen.

3. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi ganda digunakan oleh peneliti, bila peneliti bermaksud meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel dependen (kriterium), bila dua atau lebih variabel independen sebagai prediktor dimanipulasi (dinaik-turunkan nilainya). Jadi analisis regresi

ganda akan dilakukan bila jumlah variabel independennya minimal 2 (Sugiyono, 1997).

Dalam penelitian ini, persamaan regresi linier berganda dapat digambarkan dengan persamaan sebagai berikut:

$$\text{OPA} = a + \beta_1 \text{PAD} + \beta_2 \text{SiLPA} + \beta_3 \text{DAU} + e$$

Keterangan :

OPA = Oportunistik Penyusun Anggaran

PAD = Pendapatan Asli Daerah

SiLPA = Selisih Lebih Perhitungan Anggaran

DAU = Dana Alokasi Umum

4. Uji Hipotesis

Uji hipotesis merupakan suatu prosedur berdasarkan pada bukti sampel dan teori probabilitas untuk menentukan apakah suatu hipotesis merupakan pernyataan yang tepat (Lind, 2014).

4.1. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2001).

4.2. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai

pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat/dependen (Ghozali, 2001).

4.3. Koefisien Determinasi (*Adjusted R Square*)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah diantara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2001).